
Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus di Desa Balun Turi Lamongan)

Faiqotul Abidah¹ Maftuh²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik; Indonesia

Correspondence e-mail*, abidafaiq123@gmail.com¹, maftuh10@gmail.com

Submitted:2025/05/15

Revised: 2025/06/01;

Accepted: 2025/06/01;

Published: 2025/06/02

Abstract

This study examines the internalization of moderate Islamic educational values towards a pluralistic society (a case study of Balun Turi Lamongan Village). Through this research, it can be explained about the internalization of moderate Islamic educational values towards a pluralistic society (a case study of Balun Turi Lamongan village). This study aims to (1) To find out the Process of Internalizing the Values of Moderate Islamic Education towards Pluralism Communities in Balun Village, Turi Lamongan District (2) To find out the values of Moderate Islamic Education embedded in Pluralism Communities in Balun Village, Turi Lamongan District. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Therefore, this research process is expected to produce descriptive data in the form of written or oral data from people or behavior that can be observed to provide an explanation of How the Process of Internalizing Moderate Islamic Education Values Against Pluralism Communities in Balun Village, Turi Lamongan District and What Are the Values of Moderate Islamic Education Embedded in a Pluralistic Society in Balun Village, Turi Lamongan District. The results of the study show (1) the values of moderate Islamic education have been embedded in the minds of the Balun village community since the emergence of religions in Balun Village and the Balun Village community believes more in the role of a village head and religious figure in internalizing the values of moderate Islamic education. in the Balun village community (2) the values of Islamic education embedded in the Balun village community include Tasamuh values, Shura values, I'tidal values, Al-Musawah, islah values, tahaddur values, awlawiyah values, Wataniyah values and Muwatanah

Keywords

Moderate Islamic educational values, pluralism society.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Realitas pluralisme dan tantangan radikalisme sangat relevan dalam konteks sosial, politik, dan Keagamaan di banyak negara, termasuk Indonesia. Berikut adalah penjelasan yang terstruktur untuk memahami realitas pluralisme dan tantangan radikalisme. Pluralisme adalah kondisi dimana terdapat keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi agama, ras, suku, budaya,

bahasa, maupun pandangan politik. Dalam konteks pluralisme : Indonesia sebagai contoh nyata pluralisme memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, 700 lebih bahasa daerah, dan enam agama resmi, Prinsip Bhineka tunggal ika: Menjadi dasar ideologis yang mengakui dan menghargai Perbedaan sebagai kekayaan bangsa, Pluralisme bukan hanya keberagaman, tetapi pengakuan aktif Artinya pluralisme menuntun adanya toleransi, dialog antar kelompok, dan kerja sama lintas identitas.

Radikalisme adalah faham yang menginginkan perubahan drastis, sering kali dengan cara kekerasan dan tidak toleran terhadap Perbedaan.(pemahaman keagamaan yang sempit) Interpretasi tekstual tanpa kontekstualisasi sering kali melahirkan sikap eksklusif dan merasa paling hebat, menganggap kelompok lain berbed agama sekte sebagai sesat atau musuh. (ketidakadilan sosial dan ekonomi) ketimpangan ekonomi,diskriminasi, dan kurangnya akses pendidikan bisa menjadi lahan subur radikalasi, Individu yang merasa terpinggirkan mudah terpapar ideologi radikal. (pengaruh media sosial dan propaganda digital) Radikalisme berkembang cepat lewat internet melalui video, tulisan dan narasi kebencian, generasi muda rentan sering berselancar di media tanpa literasi digital yang kuat. (Minimnya dialog antar kelompok) ketika ruang diskusi dan pertukaran pandangan tertutup, prasangka dan stereotip tumbuh subur.

Definisi toleransi dalam islam, toleransi (tasamuh) berarti sikap saling menghargai, membiarkan perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, terutama dalam hal keyakinan dan praktik agama. Dasar ajaran toleransi dalam alquran tidak ada paksaan dalam agama (Qs. Albaqarah: 256), pengakuan terhadap keragaman (Qs. Al-Maidah:48), Hubungan damai dengan non-muslim (Qs, Al-Mumtahanah:8). Hadis nabi muhammad (perjanjian Madinah) nabi muhammad hidup berdampingan secara damai dengan kaum yahudi dan suku-suku lainnya di madinah dengan perjanjian bersama yang menjamin kebebasan beragama dan keamanan, (menghormati yang berbeda keyakinan) ketika jenazah seorang yahudi lewat di depan rosululloh beliau berdiri sebagai tanda penghormatan.

Bentuk toleransi dalam islam (toleransi antar agama) mengakui keberadaan agama lain dan tidak mencela keyakinan mereka, islam memerintahkan untuk berdakwah dengan hikmah dan cara yang baik bukan dengan kekerasan. (toleransi dalam perbedaan pendapat) perbedaan ijthid antar ulama adalah hal wajar dan dihormati, perbedaan mazhab tidak boleh menjadi sumber perpecahan. (toleransi sosial dan budaya) islam tidak memerintahkan umatnya untuk menghapus budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan syariat, Interaksi sosial dengan non-muslim dibolehkan , termasuk bermuamalah. Tujuan toleransi dalam islam ialah menjaga perdamaian dan harmoni sosial, mewujudkan keadilan dan kemaslahatan bersama, menciptakan suasana dakwah yang sejuk dan damai.

Moderasi berarti sikap teguh, seimbang, tidak ekstrem atau berlebih-lebihan dalam pandangan maupun tindakan. Dalam konteks pendidikan, moderasi adalah upaya menanamkan nilai-nilai kebajikan, toleransi, dan keseimbangan dalam berpikir dan bersikap di tengah keberagaman dan tantangan zaman. Generasi milenial lahir sekitar 1981-1996 adalah generasi yang melek teknologi dan informasi digital, terbuka terhadap sistem, namun juga cenderung cepat terpengaruh oleh arus informasi termasuk hoaks dan radikalisme digital. Strategi menerapkan moderasi di dunia pendidikan (integrasi nilai moderasi ke kurikulum) memasukkan materi tentang toleransi, keberagaman, dan wawasan kebangsaan di pelajaran PPKn, agama dan sosial. (penguatan karakter

lewat ekstrakurikuler) organisasi OSIS, pramuka, atau komunitas debat sebagai wadah membangun kepemimpinan yang toleran dan inklusif. (pelatihan literasi digital dan media) agar milenial tidak mudah termakan hoaks, ujaran kebencian, atau propaganda radikal di media sosial. (peran guru teladan moderat) guru harus menjadi model dalam berpikir seimbang, tidak menyudutkan kelompok tertentu, dan mengajarkan dialog yang sehat.

Berdasarkan dari penjelasan tentang realitas pluralisme dan tantangan radikalisme masyarakat pluralis di Indonesia, bukankah sangat menarik jika dikaji lebih jauh agar menjadi referensi bagi kita sebagai calon guru agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Maka atas landasan paparan di atas penulis mengangkat judul penelitian tentang "Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Masyarakat Pluralis" (Studi kasus Di Desa Balun Turi Lamongan) yang bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan Islam moderat dan mengetahui nilai pendidikan Islam moderat yang tertanam dalam masyarakat pluralis di Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Kajian ini mengkaji dan mendeskripsikan secara rinci, dengan menggunakan beberapa sumber, internalisasi nilai-nilai moderat dalam masyarakat majemuk di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

Dalam penggambarannya penelitian kualitatif ini akan menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat terhadap masyarakat pluralisme di Desa Balun Turi Lamongan. Penelitian kualitatif ini akan lebih terarah pada studi kasus atau penelitian lapangan atau field research. Kajian dan objek penelitian ini yang akan peneliti laksanakan di Desa Balun Turi Lamongan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Setelah melakukan analisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan peneliti akurat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut: a. Triangulasi sumber, yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang prakteknya dengan mengecek data-data yang didapatkan dari berbagai sumber. b. Triangulasi teknik, yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek sumber yang sama dengan cara atau teknik yang berbeda. c. Triangulasi Waktu, yang digunakan dengan cara mengecek wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda atau situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Transformasi Nilai Moderat

Transformasi nilai merupakan suatu tahapan dalam proses pembentukan kesadaran sosial, di mana kepala desa, tokoh agama, atau pemangku kepentingan lainnya menyampaikan nilai-nilai moderat kepada masyarakat melalui komunikasi verbal. Penyampaian ini dilakukan setelah masyarakat terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai dikotomi nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk. Komunikasi tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis yang dinilai efektif, seperti pendekatan interpersonal, bimbingan orang tua terhadap anak, peran tokoh masyarakat dalam membina warga desa, serta pengajaran dan pendampingan etis oleh guru kepada peserta didik. Dalam konteks ini, transformasi nilai lebih bersifat sebagai proses transmisi informasi secara linear dari satu individu kepada individu lainnya, tanpa keterlibatan aktif dalam bentuk dialog timbal balik atau refleksi kritis dari pihak penerima pesan. Nasihat dan motivasi merupakan instrumen strategis dalam upaya membina kohesi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai luhur bangsa dan cita-cita nasional ditransformasikan melalui proses bimbingan dan pemberian inspirasi oleh para tokoh masyarakat. Pendekatan ini diyakini lebih efektif karena bersifat menyentuh aspek emosional dan spiritual individu, sehingga mampu membangkitkan kesadaran dari dalam diri masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari praktik ini dapat dilihat pada rekomendasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat di Balun kepada warga setempat, yakni untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian serta menjaga kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Ikon atau slogan merupakan bentuk media simbolik yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Tagline *Dusun Pancasila*, yang merujuk pada identitas desa sebagai ruang hidup yang menjunjung tinggi perdamaian antar-etnis dan antar-umat beragama, menjadi salah satu contoh media visual yang merepresentasikan komitmen terhadap cita-cita moderasi beragama di Desa Balun. Penggunaan slogan semacam ini berfungsi sebagai pengingat kolektif sekaligus sarana edukatif dalam membangun kesadaran bersama akan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman.

Secara disadari maupun tidak, masyarakat akan kerap memperhatikan tulisan atau frasa yang terpajang pada media visual yang strategis, seperti yang terpasang di pintu gerbang desa. Keberadaan media tempel semacam ini, seiring waktu, berkontribusi pada proses internalisasi pesan-pesan normatif di dalam kesadaran kolektif warga. Kata-kata yang terus-menerus terlihat tersebut berpotensi tertanam dalam pikiran dan emosi penduduk, sehingga secara perlahan membentuk orientasi nilai serta menginspirasi mereka untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan cita-cita yang diusung oleh slogan tersebut.

Proses Transaksi Nilai Moderat

Proses transaksi nilai merupakan tahapan lanjutan dalam mekanisme internalisasi nilai-nilai moderat. Pada fase ini, tokoh masyarakat di Desa Balun secara aktif memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai moderat melalui tindakan nyata yang dapat diamati oleh warga. Penyampaian nilai tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi timbal balik antara pemberi dan penerima pesan. Warga diharapkan merespons dengan meniru dan mengadopsi perilaku moderat yang telah diperagakan, sehingga terjadi proses pembelajaran sosial berbasis keteladanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamid yang menyatakan bahwa interaksi antara

tokoh masyarakat dan warga merupakan bentuk relasi timbal balik yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan pengaruh secara langsung dalam konteks kehidupan sosial.

Pada tahap ini, baik para pemangku kepentingan maupun masyarakat menunjukkan peran yang bersifat aktif dalam proses internalisasi nilai. Melalui pemberian contoh konkret oleh tokoh masyarakat atau pemimpin lokal, warga tidak hanya diajak untuk memahami prinsip-prinsip yang dianut secara teoritis, tetapi juga untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa keteladanan melalui tindakan nyata memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan sekadar penyampaian verbal atau pembelajaran kognitif semata. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditransmisikan menjadi lebih mudah diserap dan dihayati oleh masyarakat.

Proses Transinternalisasi Nilai Moderat

Transinternalisasi merupakan tahap ketiga dalam proses internalisasi cita-cita moderat. Pada tahap ini, warga secara aktif mengamati perilaku dan karakter tokoh masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran nilai. Tokoh masyarakat diharapkan untuk secara konsisten melakukan refleksi diri terhadap perilaku dan sikapnya, serta menampilkan kepribadian yang positif dan menjadi teladan yang dapat diikuti, baik dalam konteks kehidupan di dalam desa maupun di lingkungan yang lebih luas. Proses ini bertujuan untuk memperkuat dan mengokohkan nilai-nilai moderat melalui contoh nyata yang berkelanjutan.

Selain komunikasi verbal, proses internalisasi nilai juga melibatkan komunikasi nonverbal yang tercermin melalui keteladanan, pelatihan, serta proses pembiasaan atau *inkulturasi* dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Pendekatan ini bertujuan agar anggota masyarakat Balun dapat lebih mendalami dan mengintegrasikan praktik cita-cita moderat dalam kehidupan sosial mereka yang berlandaskan pada keberagaman. Dalam konteks komunitas multireligius seperti Balun, nilai-nilai moderat tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga diwujudkan secara konkret melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pedoman praktis bagi warga dalam menjalankan interaksi sosial yang harmonis.

Nilai-nilai pendidikan islam moderat di masyarakat desa balun.

1. Nilai Tasamuh.

Nilai tasamuh, yang dikenal sebagai sikap toleransi, diterapkan di Desa Balun melalui kebijakan tidak melarang anak-anak untuk menjalin pertemanan dengan anak-anak non-Muslim. Orang tua di desa tersebut tidak memberlakukan larangan atau pembatasan terkait interaksi sosial anak dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda. Implementasi sikap toleran selanjutnya terlihat pada umat Islam di Balun yang menunjukkan penghormatan terhadap umat Hindu saat perayaan ritual Nyepi, dengan meniadakan praktik qiroah atau pembacaan pujian sebelum waktu sholat dan menggantinya hanya dengan pelaksanaan adzan. Praktik ini mencerminkan penghormatan dan sikap saling menghargai antarumat beragama yang berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural tersebut.

2. Nilai Syura.

Musyawaharah merupakan tradisi berkelanjutan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai metode pengambilan keputusan, musyawarah dianggap sebagai pendekatan terbaik dalam memilih opsi-opsi yang ada untuk mencapai kebaikan bersama, sehingga menjadi salah satu ciri khas dari moderasi Islam. Proses musyawarah tidak hanya memperkuat pengambilan keputusan berbasis konsensus, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Di komunitas Balun, musyawarah difasilitasi sebagai forum wacana yang bertujuan menghasilkan kesepakatan terbaik, di mana kepentingan individu dikorbankan demi kepentingan kolektif. Dengan demikian, musyawarah menjadi kunci utama dalam mewujudkan kerukunan dan harmoni sosial di Desa Balun.

Demi menjaga kepentingan dan kesejahteraan generasi muda, para pemuka agama dan tokoh masyarakat di Desa Balun secara rutin mengadakan diskusi sebelum pelaksanaan acara-acara besar, terutama yang melibatkan keberagaman keyakinan. Selain itu, mereka juga melakukan koordinasi dengan otoritas desa, termasuk sekretaris desa, untuk memastikan kelancaran dan kesepakatan bersama. Menurut sekretaris desa, Hafidz, pengambilan keputusan terkait acara besar kerap dilakukan setelah melalui proses pertimbangan yang matang dan evaluasi berbagai opsi. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga perdamaian dan harmoni sosial di masyarakat Balun, tetapi juga untuk merencanakan kegiatan dengan kesiapan yang optimal agar terlaksana secara efektif. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah peringatan hari-hari besar keagamaan yang menjadi salah satu tindakan utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di desa tersebut.

3. Nilai I'tidal.

Konsep keadilan sangat dihargai dan diaplikasikan secara nyata di Desa Balun. Hal ini tercermin dari kebijaksanaan kepala desa dalam memberikan bantuan kepada masyarakat sesuai kebutuhan, serta dalam penegakan aturan yang telah disepakati secara kolektif. Contoh konkret penerapan keadilan di desa ini adalah pemberian sanksi yang adil kepada setiap individu yang melanggar aturan, tanpa diskriminasi. Setiap anggota masyarakat diperlakukan setara, tanpa memandang status sosial ekonomi, latar belakang agama, maupun budaya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa prinsip keadilan menjadi landasan utama dalam membangun sikap saling menghormati dan menghargai antarwarga Desa Balun.

4. *Islah*

Secara etimologis, istilah *islah* dapat diartikan sebagai perbuatan baik yang terpuji dalam perilaku manusia. Konsep ini menggambarkan tindakan yang berupaya mengubah kondisi negatif atau keterpurukan, yang digambarkan sebagai *lembah kegelapan (min al-zulumat)*, menjadi keadaan yang positif dan terang benderang, yakni *lembah cahaya (ila al-nur)*. Dengan kata lain, menurut Abd Salam, *islah* bermakna melakukan segala tindakan dan aktivitas yang memberikan manfaat serta kebaikan.

5. *Aulawiyah*

Aulawiyah Konsep **aulawiyah** mengacu pada prinsip prioritas, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi hukum syar'i dengan memperhatikan mana kegiatan yang harus didahulukan dan mana yang dapat ditunda. Meskipun semua aktivitas memiliki tingkat kepentingan tertentu, prinsip ini menekankan perlunya memilih dan melaksanakan

terlebih dahulu hal-hal yang memiliki urgensi lebih tinggi dalam realitas sosial. Konsep aulawiyah ini dapat diamati secara nyata di Desa Balun, sebagaimana terlihat dari pelaksanaan berbagai kegiatan masyarakat yang menunjukkan penerapan prinsip prioritas dalam pengambilan keputusan dan tindakan kolektif.

6. *Tahaddur*

Konsep **beradab** merujuk pada pola pikir yang mengedepankan nilai-nilai unggul dan memiliki kualitas tertinggi dalam eksistensi manusia, serta tercermin dalam akhlak yang baik dalam interaksi antarindividu. Pembentukan karakter **al-karimah** menjadi tugas yang sangat krusial, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berperan sebagai wadah utama dalam proses pengembangan diri sepanjang hayat, yang bertujuan untuk membantu individu mencapai potensi optimalnya sebagai manusia seutuhnya, anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan.

7. Nilai wataniyah dan muwatanah.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila diakui sebagai ideologi negara yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Dusun Balun, konsep **wataaniyah wa muwatanah** (kebangsaan dan kewarganegaraan) diimplementasikan secara nyata melalui upaya mendorong nasionalisme warga. Hal ini dilakukan dengan partisipasi aktif dalam perayaan hari-hari besar nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Santri, dan sebagainya, serta melalui kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya* sebagai manifestasi cinta tanah air. Nasionalisme ini mendapatkan dukungan kuat dari nilai-nilai Islam moderat yang dianut masyarakat, yang berperan penting dalam menjamin kehidupan sosial yang harmonis dan damai antarwarga.

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam moderat terhadap masyarakat pluralisme di desa balun. Terdapat tiga tahapan proses sebagai berikut: *Pertama* Transformasi nilai yakni dengan menggunakan pendekatan secara personal, melalui arahan orang tua terhadap anak, atau tokoh masyarakat kepada warga desa, serta pengajaran dan nasehat guru kepada murid-muridnya serta menggunakan metode nasihan atau motivasi seta ikon atau slogan. *Kedua* Proses transaksi nilai moderat merupakan proses tokoh masyarakat memberikan contoh nilai-nilai moderat kepada warga dan warga diharapkan merespon dan meniru perilaku yang dicontohkan seperti saling menyapa di jalan, menjenguk tetangga yang sakit baik merek dari kalangan seagama atau berbeda agama. *Ketiga* Proses transinternalisasi merupakan proses dimana warga melihat perilaku dan kepribadian tokoh masyarakat, dimana tokoh masyarakat harus selalu melakukan introspeksi diri dan diharapkan dapat menampilkan kepribadian baiknya, baik di desa maupun diluar lingkungan desa.

Nilai-nilai moderat yang tertanam di masyarakat balun meliputi: *Nilai Tasamuh* dalam praktiknya di desa balun tidak melarang anak untuk berteman dengan orang non muslim. *Nilai Syura* ketika ada acara yang nantinya bersinggungan dengan umat agama lain terlebih dahulu dilakukan musyawarah, mereka berembuk dengan perangkat desa terutama dalam acara yang besar. *Nilai I'tidal* kebijaksanaan kepala desa balun kepada semua warga masyarakat

tanpa membedakan agama selama membutuhkan pelayanan atau dalam penegakan aturan-aturan yang telah di sepakati bersama. *Al-Musawah* dengan tidak adanya dikotomisasi warga dalam kerangka kehidupan di masyarakat balun tanpa memandang strata sosial ekonomi, agama, budaya, atau gender semua warga diperlakukan sama. *Nilai Wataniyah Dan Muwatanah* mempromosikan nasionalisme warga melalui partisipasi dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan dan lain-lain, serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Dari penelitian tentang Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Masyarakat Pluralis (Studi kasus Di Desa Balun Turi Lamongan) ini akan memberi sumbangsih prespektif alternatif mengenai strategi internalisasi nilai pendidikan moderat. Implikasi dalam penelitian ini ialah penguatan toleransi sosial dan keagamaan dengan melibatkan strategi internalisasi nilai pendidikan moderat. Terlihat bahwa masyarakat desa balun mengembangkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. pendidikan islam moderat ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang inklusif dan tidak eksklusif terhadap golongan lain. Konsolidasi identitas keagamaan yang pluralis, strategi internalisasi menunjukkan bahwa ada beberapa proses dalam internalisasi nilai moderat diantaranya Proses Transformasi Nilai Moderat, Proses Transaksi Nilai, Proses Transinternalisasi Nilai Moderat sedangkan nilai pendidikan moderat dalam masyarakat pluralis di desa balun ialah Nilai Tasamuh, Nilai Syura, Nilai I'tidal, *Islah, Aulawiyah, Tahaddur*, Nilai wataniyah dan muwatanah, Qudwatiyah

REFERENSI

- A. Thoyfoer MC, N.U. *Moderasi Beragama* California: Yasba, 2007.
- Syuhud, A. Fatih, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Cet. Ke 1 Malang: Pustaka Alkhoiro, 2017.
- Abdurrahman, *Islam Universal* Surabaya: Citra Media 2018.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Cet. Pertama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 2017.
- Amar, Abu. "Nilai Islam wasathiyah – Toleran Dalam kurikulum Madrasah Aliyah Program keagamaan," *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 10, no.02 2018
- Ismail, Achmad Satori. *ISLAM MODERAT Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Nur, Afrizal dan Muklis "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Fitri, Agus Zaenu, "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 8, no.1 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

- Alaik, M. Bagus Kurnia PS Risma Savhira D.L.s, "Donsep Wasathiyah Dan Relavansinya Bagi Pemuda Dalam Menangkal Aliran Sesal," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 2019.
- Kumaraetal, Ardi., "Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 2020.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian, "Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama", Cet. Pertama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- J.P, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Umro, Jakaria, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam MenGegah Radikalisme Agama di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* II, no. 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2007.
- Ikhsan, M. Ali fudin, "Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarus utamaan Islam Wasatiyah," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 2019
- Alam, Masnur, "Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2, 2011
- Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Nurdin, Muhammad, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Saekan MuChith, Muhammad, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *Addin* 10, no. 1 2016.
- Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Huda, Nur, dkk, "Konsep Washatiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihya'UlumAl-Din* 22, no. 2 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Futaqi, Sauqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," in *Konstruksi Moderas iIslam Wasathyyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Surabaya: Annual Conferencefor Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 2018.
- Purwantoetal, Yedi, "Internalizing Moderation Value Through Islami U Religious Education," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 2019.
- Yoyok, Amirudin, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama, studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Kecamatan Dukun, Kota Malang)," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 01 2020.
- Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin* Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.